

BAB III

PAUL RICOEUR DAN HERMENEUTIKA

A. Biografi Paul Ricoeur

Paul Ricoeur hidup di Valence, Prancis Selatan, pada tahun 1913. Ia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh dan dipandang sebagai cendekiawan Protestan yang terkemuka di Prancis. Ia dibesarkan di Renners sebagai seorang anak yatim piatu. Di 'Lycee' ia berkenalan dengan filsuf yang menganut aliran pemikiran Thomistic. Pada tahun 1933 ia memperoleh 'licence de philosophie'. Pada akhir tahun 1930 ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S-2 di Universitas Sorbonne, dan pada tahun 1935 memperoleh 'agregation de philosophie' (ke-anggotaan atau izin menjadi anggota suatu organisasi dalam bidang filsafat).

Setelah mengajar di Colmar selama satu tahun, ia dipanggil untuk mengikuti wajib militer (antara 1937-1939). Pada saat mobilasi, Ricoeur masuk dalam ketentaraan Prancis dan menjadi tahanan perang hingga tahun 1945. Selama ia meringkuk dalam penjara di Jerman, ia mempelajari karya-karya Husserl, Heidegger dan Jaspers. Sesudah perang ia menjadi dosen filsafat di College Cevinol, pusat Protestan internasional untuk pendidikan dan kebudayaan di Chambonsur-Ligon.

Pada tahun 1948 Ricoeur menggantikan kedudukan Jean Hypolite dan mengeplangi bidang sejarah filsafat di Universitas Strasbourg. Pada tahun 1950 ia memperoleh gelar "docteur des lettres" (Doktor bidang Kesusatraan) melalui tesisnya yang berjudul *philosophie de la Volonte* (Filsafat Kehendak) yang kemudian dijabarkan ke dalam dua volume, yaitu: *La Volontaire et l'Involontaire* (yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki). Dalam volume ini Ricoeur mempergunakan metode fenomenologi untuk membahas dimensi kehendak yang dalam tulisan G. Marcel disebut "incarnate existence". Volume kedua diberi judul *Finitude et Culpabilite* (Keterbatasan dan Kesalahan) yang pada tahun 1960 diterbitkan dalam dua buah buku

dengan masing-masing judul: *L'Homme Faillible* (Manusia yang mudah jatuh ke dalam dosa) dan *La Symbolique du Mal* (Simbol dosa/Kejahatan).

Pada tahun 1956/1957 Ricoeur diangkat menjadi profesor filsafat di Universitas Sorbonne. Namun pada tahun 1966 ia memilih mengajar di Nanterre, perluasan dari Universitas Sorbonne, di pinggiran kota Paris. Ia diangkat menjadi Dekan di sana pada bulan Maret 1969. Pada tahun 1970 terjadi perubahan situasi di universitas di mana Ricoeur bekerja itu. Mahasiswa berdemonstrasi menduduki dan menguasai universitas sehingga hal ini mengundang intervensi pihak kepolisian. Karena situasi yang tidak menguntungkan ini, Ricoeur meletakkan jabatannya sebagai Dekan, kemudian ia pindah ke universitas Louvain atau Leuven di Belgia. Namun pada tahun 1973, ia kembali ke Nanterre dan sekaligus menjadi profesor luar biasa pada Universitas Chicago. Pada waktu yang bersamaan pula ia menjadi direktur pada "Centred' etudes pheonomenologiques et hermeneutiques" (Pusat Studi Fenomenologi dan Hermeneutik) di Paris. Dalam periode ini Ricoeur banyak menggeluti masalah-masalah filsafat bahasa dan masuk lebih dalam pada dialog tentang hermeneutik. Tahun 1975 ia menerbitkan bukunya yang berjudul *La Metaphore Vive* yang banyak mengupas/menganalisis tentang tata-aturan metafora, sehingga 'pengoprasian' metafora itu menjadi hidup.¹

Selain sebagai filsuf, dia juga menyumbangkan pemikiran dalam bidang politik, sosial, kultural, edukatif, dan teologis. Dan dia memiliki beberapa karya baik yang berupa buku maupun artikel. Akan penulis sebutkan sebagian dari karya-karya dia yang sudah diterbitkan dalam bahasa Inggris. untuk yang berbentuk buku diantaranya: *The Conflict of Interpretations, GabrielMarcel et Karl Jaspers, Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary, History and Truth, Freud and*

¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, KANSIUS, Yogyakarta, 1999, hlm. 104

Philosophy: An Essay on Interpretation, The Conflict of Interpretations, The Rule of Metaphor: Multi-Disciplinary Studies of Creation of Meaning in Language, Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning, The Philosophy of Paul Ricoeur dan masih banyak lagi.

Karya dalam bentuk artikel diantaranya: *Ninlical hermeneutics, Hegel and Husserl on Intersubjectivity, History and Hermeneutics, Husserl and Wittgenstein on language, Ideology and utopia as cultural imagination, Phenomenology and the social sciences*, dan masih banyak lagi.²

B. Hermeneutika Paul Ricoeur

Pengertian kata hermeneutik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneu* yang dalam bahasa Inggris menjadi *hermeneutics (to interpret)* yang berarti meninterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan atau menterjemahkan.

Kata hermeneutik pada mulanya merujuk pada nama dewa Yunani kuno yaitu Hermes, yang bertugas menyampaikan berita (pesan) dari sang maha Dewa kepada manusia.

Dalam versi lain disebutkan bahwa Hermes adalah seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Hermes bersayap, dan lebih dikenal dengan sebutan Mercurius. Tugas utama Hermes adalah menterjemahkan pesan-pesan dari gunung Olympus ke manusia.

Menurut sebagian ulama, Hermes tak lain adalah Nabi Idris as, yang disebut dalam Al-Qur'an yang dalam filsafat Yunani dikenal sebagai *father of philosophers* (Abdul Hukama). Sedangkan menurut riwayat yang beredar di kalangan pesantren, pekerjaan Nabi Idris as, adalah tukang tenun. Jika profesi tukang tenun dikaitkan dengan mitos dewa Hermes, ternyata ada korelasi positif. Kata kerja "memintal" padananya dalam bahasa latin adalah *tegere*, sedangkan produknya

² http://id.wikipedia.org/wiki/Paul_Ricoeur Diunduh pada tanggal 15/09/2012

disebut *textus* atau *text*, yang merupakan isu sentral dalam kajian hermeneutik.³

Baik Hermes maupun Nabi Idris as, bagi interpreter haruslah dapat menyampaikan pesan bahasa langit dengan jelas sehingga dapat dipahami manusia dengan baik. Dalam hal ini hermeneutika merupakan ilmu yang perlu dikaji bagi manusia, bahkan di modernisasi oleh para hermeneut, seperti salah satu tokoh hermeneut Paul Ricoeur dengan beberapa konsep hermeneutikya:

1. Konsep Wacana

Berawal dari Plato yang telah memperlihatkan bahwa problem dari kata-kata atau nama-nama dari sebuah pembicaraan tidak dapat dipastikan kebenarannya. Yang perlu diketahui, Logos (wacana) bahasa memang menghajatkan satu nama atau satu kata kerja yang saling keterpautan, sehingga membentuk bagian pertama dari bahasa dan pemikiran itu sendiri. Bila hal tersebut bisa menjadi “kebenaran”, namun masih menyisakan persoalan tentang “kepastian” dalam setiap kasusnya.

Plato juga mempersoalkan dalam memahami bagaimana kesalahan dapat terjadi, yaitu apabila berbicara dimaknai sebagai mengatakan sesuatu, lalu apakah semudah itu untuk mengatakan sesuatu yang tidak terjadi. Plato menyimpulkan, suatu kata tidaklah bersifat benar dan juga tidak salah, meskipun sekumpulan kata-kata bisa bermakna sebagai sesuatu yang terjadi atau tak bermakna. Benang merah paradoksi ini tidak lain adalah kalimat, bukannya kata.

Dari sini Ricoeur membuka konsep wacana. Dia berpendapat, konsep wacana diketahui: kesalahan dan kebenaran merupakan ‘afeksi’ wacana dan wacana menghajatkan dua tanda dasar, satu kata benda dan satu kata kerja yang saling berhubungan dalam bentuk sintesis (yang bermakna) dibalik kata-kata tersebut. Sebagai yang dia ketahui

³ Imam Chanafie Al-Jauhari, Hermeneutika Islam, membangun Peradaban Tuhan Di Pentas Global, ITAQA Press, Yogyakarta, 1999, hlm. 21-22

dari Aristoteles bahwa: satu kata benda mempunyai makna dan, sebagai pelengkap maknanya, satu kata kerja mengisyaratkan dimensi waktu. Hanya dengan kesinambungan ke duanyalah yang akan mengedepankan suatu ikatan predikat yang disebut wacana. Lalu bagian yang tersintesiskan akan membuat sikap ganda, yaitu pernyataan (kebenaran) dan penolakan (kesalahan).

Wacana menjadi modern ketika mendalami *langue* dan *parole*, dengan term linguistik modern. Dengan memandang linguistik modern Ferdinand de Saussure, Ricoeur sepakat dengan Saussure bahwa *langue* adalah tanda atau aturan yang didasarkan pada setiap pembicaraan yang menghasilkan *parole* sebagai pesan khusus.

Suatu pesan bersifat individual, sementara tanda atau aturannya bersifat kolektif. Pesan dan tanda menandakan perbedaan dalam kaitannya dengan waktu. Pesan merupakan peristiwa temporal dari serangkaian peristiwa yang membentuk dimensi waktu diakronik, sementara tanda hanya berada dalam waktu sebagai suatu sistem yang sinkron. Suatu pesan bersifat intensional, maksudnya dibuat oleh seseorang. Tanda bersifat anonim dan tidak dimaksudkan oleh seseorang. Dalam makna ini tanda adalah sebuah ketidaksadaran, tidak dalam makna keinginan dan dorongan dibawah sadar berdasarkan metapsikologi Freud, namun dalam makna struktur non libidal dan ketidak kultural.⁴

2. Konsep Teks

Teks ada dua bentuk teks tertulis dan teks secara oral. Dalam teks tertulis mempunyai struktur yang disebut otonomi semantik teks sehingga memunculkan dialektika peristiwa dan makna, pada akhirnya tulisan memanifestasikan wacana sepenuhnya.

Sementara teks secara oral, merupakan komunikasi yang dapat memanifestasikan wacana yang diidentifikasi dari enam faktor:

⁴ Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa (The Interpretation Theory)*, Musnur Hery, IRCiSoD, Yogyakarta, 2002, hlm. 16-20

pembicara, pendengar, medium, tanda, situasi dan pesan. Ia menghubungkan dengan fungsi korelatif: fungsi-fungsi emosi, konatif, phatic, meta-linguistik, referensial dan poetik. Bertitik tolak pada skema ini, kita dapat menelaah ke dalam apa alterasi, transformasi atau deformasi yang mempengaruhi peran fakta dan fungsi ketika huruf Z dituangkan ke dalam tulisan.

Dalam konsep teks, transformasi antara teks oral ke teks tertulis perlu adanya fikasi (pesan dan medium) untuk mencapai suatu wacana. Untuk itu tugas kita adalah memproses perubahan sentral ini menuju efek-efek periperalnya yang beragam.

Sebagai suatu perubahan sederhana dalam hakikat media komunikasi, problem tulisan identik dengan fikasi wacana dalam beberapa bahan eksterior, baik berupa batu, lembaran kertas, dan yang lain dari suara manusia. Inskripsi ini, substitusi suara langsung, pisiogomik atau ekspresi gestural, merupakan perolehan budaya yang menakjubkan. 'Tanda-tanda' material mentransfer pesan. Perolehan kultural ini terfokus kepada karakter peristiwa wacana untuk pertama kalinya dan berikutnya wacana itu. Ini dikarenakan wacana hanya eksis dalam suatu kejadian temporal dan kekinian wacana yang dapat berupa ucapan atau disesuaikan dengan tulisan.

Sekarang apakah tulisan hanya menjadi persoalan suatu perubahan medium, di mana suara, wajah dan gestur manusia digantikan oleh tanda-tanda tulisan?

Bila kita pikirkan rangkaian perubahan sosial dan politik dapat dihubungkan dengan penemuan tulisan, kita dapat memperkirakan bahwa tulisan lebih dari sekedar fikasi material (tanda tulisan). Tatanan yang telah berlangsung dalam jangka waktu lama tanpa mengalami distorsi serius berkemungkinan dapat dihubungkan dengan

kemunculan politik yang tengah dihadapi oleh suatu negara pada saat itu.⁵

3. Konsep Pembacaan

Yang perlu diketahui dari hermeneutik Ricoeur, adalah bahwa sebagai pembaca pertama-tama tidaklah menginterpretasi teks dengan segi absolutitas, akan tetapi merelatifkan, karena menurutnya teks berpegangan pada otonomi semantik-nya, oleh karena itu pandangan intensional ketika teks dibebaskan dari pengarangnya. Dengan kata lain, pembaca harus melepaskan maksud pengarang, dan ini lebih baik ketika pengarang bukanlah dari selain manusia.

Otonomi semantik teks membuat hubungan antara peristiwa dan makna menjadi lebih kompleks dan dalam artian ini menginspirasikannya menjadi suatu hubungan yang dialektikal. Makna pengarang benar-benar menjadi suatu dimensi teks sampai tahapan bahwa pengarang tidak patut untuk dipertanyakan. Bila teks tidak lagi mendapatkan jawaban, maka ini milik pengarang dan tidak lagi milik pendengar. Makna pengarang adalah *counterpart* dialektikal dengan makna verbal, dan keduanya harus dibangun dalam terma-terma satu dengan lainnya. Konsep-konsep makna pengarang dan karangan memunculkan suatu problem hermeneutik yang selaras dengan otonomi teks.⁶

Artinya disini Ricoeur mengakui bila ada teks yang sangat problematik sehingga menutup kemungkinan munculnya wacana dari peristiwa dan makna, maka teks tersebut dikembalikan kepada maksud pengarangnya. Disamping itu pula Ricoeur juga mengecualikan otonomi semantik teks, bahwa tidak semua teks dapat di baca secara luas, seperti contoh teks yang di buat dalam suatu negara atau budaya tersendiri.

⁵ *Ibid.*, hlm. 62-67

⁶ *Ibid.*, hlm. 69-72

4. Peran Paul Ricoeur Kepada Hermeneut

Sebagai seorang filosof, Paul Ricoeur mempunyai sekian banyak kekuatan dalam ideologinya, dan salah satunya adalah “hasratnya yang besar akan mediasi”, sebuah kemampuan untuk mendamaikan filsafat-filsafat yang tampaknya bertentangan seperti fenomenologi dan strukturalisme, hermeneutika dan fenomenologi, teori narasi dan hermeneutika, etika deontologis dan kebajikan, liberalisme dan komunitarianisme, serta hermeneutika dan kritik ideologi.⁷

Filsafat Paul Ricoeur seperti yang telah diketahui mencakup beberapa konsep, yaitu hermeneutika, narasi, kearifan praktis, politik dan teori kritis.⁸ Pada kesempatan ini penulis akan menjelaskan salah satu dari filsafat Ricoeur tentang hermeneutika-nya yang berkaitan dengan konsep teks, tindakan pembacaan dan mencapai pemahaman dengan bahasa yang dirasa akan memudahkan pembacanya, tentang beberapa teori dalam kajian-kajian Paul Ricoeur yang telah ia korelasikan, antara satu sama lainnya sehingga saling bersinergi:

1) Fenomenologi dan Hermeneutik

Dari wawasan tentang fenomenologi yang diprakarsai oleh Edmund Husserl, telah dianggapi oleh Ricoeur. Ricoeur tetap mempertahankan wawasan terpenting mengenai intensionalitas dan teknik metodologis pengelompokan pada kesadaran terhadap pengalaman (fenomenologi). Doktrin yang terkenal tentang intensionalitas menegaskan bahwa seluruh pengalaman diarahkan menuju beberapa obyek rujukan tertentu, sementara setiap objek pengalaman dikorelasikan dengan pengalaman tertentu. *Apa* yang dialami selalu dikorelasikan dengan *bagaimana* ia dialami seseorang. Pada metode intensionalitas dan pengelompokan pengalaman dalam kesadaran manusia.

⁷ David M. Kaplan, *Teori Kritis; Paul Ricoeur*, Pustaka Utama, Yogyakarta, 2010, hlm.1

⁸ *Ibid.*, hlm.VII

Proses intensionalitas dan pengelompokan tersebut, merupakan sifat fundamental untuk setiap mufassir, dan unsur dari pengalaman itu berupa tanda-tanda yang *transcendental*, namun tetap dalam ingatan mufassir. Pada saatnya, mufassir akan mengambil sikap untuk mengelompokkan tanda-tanda dari pengalaman yang ada sesuai dengan *godaa-godaan* yang baik dan penilaian-penilaian ontologis yang ada. Lalu tanda-tanda yang sudah ditarik ke permukaan angan mufassir, kemudian direduksi, sehingga menjadi gambaran sebagai sebuah fenomena, penampakan, karenanya akan menjadi makna yang harus ditegaskan dari tanda itu.

Namun Ricoeur menunjukkan kekritisannya terhadap fenomenologi Husserl, mengenai sifat “*transcendental*”⁹. Ricoeur mengatakan, prasangka “logis” dalam fenomenologi *transcendental* merupakan sebetulnya “*idealisme*” yang memberi hak istimewa bagi konsepsi reflektif dan representasional tentang kesadaran di atas segala bentuk lainnya. Husserl terlalu menekankan karakter perseptual dari kesadaran yang diarahkan menuju pemapanan keabsahan entitas-entitas logis dan tematis. Yang dimaksud Ricoeur, rupanya Husserl terlalu menyempitkan wawasan entitas, sebagai sintesis dari pengalaman, wicara dan intuisi.

Setelah Ricoeur tidak sepakat dengan analisis *idealisme* Husserl. Ricoeur mulai mentransformasikan analisis *eidetik* (mendetail) yang juga milik Husserlian, yaitu wilayah-wilayah kehendak, kasih sayang dan kemauan. Kalau begitu ini sudah tidak *transcendental* lagi, namun menjadi fenomenologi versi deskriptif. Sebagai sebabnya tanda-tanda menjadi nampak dari pengalaman

⁹ Pengertian *transcendental* menurut Husserl ialah makna (*noema* atau *meaning*) yang bersifat ontologis. Makna itu berasal baik dari dalam, luar ataupun dari manapun, dan masih menjadi sesuatu yang bukan riil. Dengan nalar ideal maka makna ini akan muncul menjadi “*sesuatu*” yang immanen dan *transcendental*. Lihat: Leonard Lawlor, *Derrida and Husserl: The Basic Problem of Phenomenology*, Indiana University Press, America, 2002, hlm. 3-4

tubuh yang tidak disengaja, lalu dari gejala tubuh tersebut dapat dibaca adanya kehendak.¹⁰

Disini hermeneutik mulai berperan, juga dapat dikenal sebagai fenomenologi hermeneutika, yaitu dimana hermeneutik bertindak sebagai diagnosis terhadap tanda-tanda gejala yang kemudian dimediasi menjadi pemahaman.

Pemahaman tidak sepenuhnya dapat diungkapkan secara jelas, karena tanda adalah sesuatu yang tampak begitu juga yang samar (Ricoeur ingin mengatakan; tidak semua perasaan dapat diungkapkan dengan kata-kata). Namun ternyata dalam proses pemahaman ini, prasangka menaruh prasangka terhadap konsepsi hermeneutik, dan hermeneutik menaruh prasangka terhadap fenomenologi. Dalam hal ini Ricoeur menghimbau untuk membuang sifat idealis dari fenomenologi, sebagaimana *counter* (menentang) Ricoeur terhadap empat poin fenomenologis Husserlian: (1) Fenomenologi harus diputuskan hubungkan dengan naturalisme dan historisme yang melambangkan ilmu-ilmu fisika dan sosial sebagai justifikasi. Ricoeur menanggapi tesis yang pertama ini tidak maksud meng*counter* Husserl; bahwa justifikasi mutlak dibatasi oleh kondisi-kondisi pemahaman ontologis, atau keterbatasan manusia. Ricoeur memberi solusi lain berupa; lebih baik kita masuk dan mengikuti tradisi yang telah mendahului kita Penulis kira term ini dalam ilmu tafsir disebut dengan mengetahui *Asbābun Nuzūl*; (2) intuisi adalah fondasi sains. Ricoeur menanggapi; hermeneutik menentang tesis kedua, bahwa intuisi melandasi sains¹¹, dengan wawasan hermenutika bahwa seluruh

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 26-28

¹¹ Pendapat Ricoeur lebih dapat diterima daripada pendapat Husserl berdasarkan pengertian ilmu logika scientifica. Pengertian sains dalam ilmu logika ialah ilmu praktis normatif yang mempelajari hukum-hukum, prinsip-prinsip, bentuk-bentuk pikiran manusia yang jika dipatuhi akan membimbing kita mencapai kesimpulan-kesimpulan yang betul dan lurus dan sebagainya. Poespoprodjodjo, *Logika Scientifika Pengantar Dialektika Scientifika*, CV Remadja Karya, Bandung, t. tahun, hlm. 13

pemahaman dimediasi oleh interpretasi. Penulis kira term ini dalam ilmu tafsir dikenal sebagai *tafsir* atau *ta'wil*; (3) kedudukan intuisi adalah subyek, bagi subyek tersebut hanya yang imanenlah yang sudah pasti. Ricoeur menanggapi: bahwa fondasi mutlak pengetahuan adalah subyektifitas, dengan bagaimana menunjukan *cogito* (aku berfikir) yang rentan terhadap jenis fenomenologi yang sama dalam penampakannya dan terhadap obyek berbeda dari pemikiran yang lain. Kesadaran adalah sesuatu yang meragukan, mendominasi dan sulit dilakukan, namun Ricoeur memeringatkan bahwa kita harus memperhatikan pada bagaimana komunikasi yang terdistorsi secara sistematis dapat mempengaruhi kemunculan subyektifitas; (4) subyektifitas transendental bukanlah subyektifitas empirik yang merupakan obyek psikologi. Tesis ini menegaskan keutamaan subyek, akan ditantang dengan teori teks oleh Ricoeur: bahwa “masalah teks” adalah suatu makna yang berbeda dari maksud-maksud pengarangnya. Yang diinginkan Ricoeur adalah, pembaca/mufassir harus mengaktifkan kembali kesadaran diri diluar kesadaran pengarang teks tersebut; (5) reduksi juga sebuah tindakan etis di mana seorang fenomenolog harus menerima tanggung jawab mutlak. Ricoeur menentang tesis terakhir, yaitu tanggung jawab mutlak dari subyek yang memunculkan, dengan mengusulkan: bahwa subyektifitas tampil di akhir, bukan pada permulaan, interpretasi sebagai prinsip akhir sementara, bukan awal dari teori pemahaman.

Setelah melengkapi kritik hermeneutik atas idealisme Husserlian, Ricoeur berargumen bahwa fenomenologi mempertahankan “prasangka tak-terkalahkan” dari hermeneutika. Pada saat yang sama, fenomenologi “tidak dapat melaksanakan program *konstitusinya* tanpa memunculkan dirinya dalam *interpretasi* atas pengalaman sang ego”.

Ada empat tesis yang menetapkan batas-batas fenomenologi bagi pengalaman hermeneutik:

- a) Hermeneutika dan fenomenologi sama-sama memiliki prasangka bahwa setiap pertanyaan tentang wujud berada di atas seluruh pertanyaan tentang makna wujud itu. Artinya semua entitas-entitas dalam kepala mufassir harus menyelidiki kembali tentang makna-makna wujud itu sendiri, karena pemilihan wujud tergantung pada maknanya.
- b) Hermeneutika mengandaikan fenomenologi melalui konsepsi hermeneutika tentang pengambilan-jarak (*distanciation*), tandingan dialektis terhadap konsep menjadi-bagian (*belonging*). Artinya menginterpretasikan berarti menundukan yang asing, tak dikenal, atau jauh berkaitan dengan prapemahaman kita yang diwarisi secara historis.
- c) Hermeneutika mengandaikan fenomenologi melalui tesis bahasa merupakan derivasi(pembentukan kata) dari pengalaman. Artinya bahwa pengalaman yang dapat dipahami adalah, bahasa muncul sebagai hasil dari fenomenologi estetika dan pengalaman historis yang tidak selalu bersifat historis.¹²

2) Wacana dan Pengambilan Jarak

Beranjak dari fenomenologi menuju strukturalis. Ricoeur mengatakan bahwa bahasa memiliki karakteristik-karakteristik obyektif yang paling baik dipahami sebagai ilmu empirik dan bahwa makna merupakan sebuah fungsi dari agensi yang berbeda dibandingkan kesadaran tanpa menolak intensionalitas kesadaran fundamental atau wawasan, bahwa aktivitas subyek yang menjelma, berbicara dan bertindak adalah teori bahasa sebagai “wacana” sebagai teori bahasa semantik dan komunikatif.¹³

¹² *Ibid.*, hlm. 32-37

¹³ Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana, op.cit.*, hlm. 18-19

Bagi Ricoeur bahasa yang menjadi wacana adalah sebuah dialektika peristiwa dan makna, rasa dan rujukan. Wacana adalah kejadian yang yang menghilang yang membuat bahasa menjadi aktual sekaligus merupakan entitas yang dapat diidentifikasi dan diidentifikasi-kembali sebagaimana adanya. Sebagai sebuah peristiwa ia bersifat referensial (tentang sesuatu), referensi-diri (dikatakan oleh seseorang), temporal (dikatakan pada momen tertentu), dan komunikatif (dikatakan pada seseorang). Makna ujaran adalah apa yang dimaksudkan oleh si pembicara sekaligus apa yang dimaksudkan kalimatanya, yaitu makna si pengujar dan apa makna ujaran itu sendiri.

Wacana adalah maksud komunikatif, maksud yang menandai, atau kehendak untuk mengatakan, yang berakhir dalam makna tertentu, melampaui peristiwa produksinya. Agar dapat menunjukkan bahwa wacana adalah tindakan komunikatif, Ricoeur mengambil analisis Austin tentang kelas-kelas tindak wicara, yaitu “tindak lokusioner” (tindak mengatakan), “tindak ilokusioner” (apa yang kita lakukan dengan mengatakan), dan “tindak pralokusioner” (apa yang kita lakukan dengan mengatakan). Sumbangan Austin terhadap wacana adalah menunjukkan bahwa bahasa melakukan lebih daripada sekedar menggambarkan dan melaporkan fakta-fakta. Ciri teori tindak wicara yang berhasil adalah yang mencapai syarat-syarat komunikasi. Salah satu syaratnya adalah pengakuan timbal-balik mengenai maksud-maksud yang dikehendaki baik oleh pembicara maupun pendengar. Kalau begitu tindak wicara yang berhasil adalah sebagaimana dialog, dimana orientasi dialog adalah menuju pemahaman bersama dan pengakuan timbal-balik yang berarti bahwa seorang pembicara berusaha untuk memproduksi

sebuah pengalaman dengan pendengarannya dimana pendengar mengenali maksud-maksud dari si pembicara.¹⁴

Selanjutnya Ricoeur mengajak untuk menjelaskan kompleksitas sebuah makna dari kutub wacana. Makna tersebut adalah arti (*sense*) dan rujukan (*refrence*), tentang “apa”-nya wacana adalah sebuah arti dan “tentang apa”-nya wacana adalah sebuah rujukannya. *Refrence* adalah “si pembicara merujuk pada sesuatu atas dasar, atau melalui struktur ideal dari arti tersebut. Sedangkan proses selanjutnya, *sense* dilintasi oleh maksud yang dirujuk oleh si pembicara.

Dialektika arti dan rujukan menggambarkan hubungan antara bahasa dan wujud-kita-di-dunia ini. Lalu untuk dapat mengungkapkan arti dan rujukan tersebut dengan melalui bahasa, dapat diartikan menjadi gagasan dari pengalaman menuju bahasa. Menurut Ricoeur bahasa tidak akan menyunat pemahaman wacana, sebaliknya bahasa akan menumbuhkan pemahaman yang di manifestasikan dari wacana. Klaimnya, bahwa dengan memiliki pengalaman di dunia merupakan kondisi ontologis dari memiliki dan menggunakan bahasa tertentu. Klaim selanjutnya adalah bahwa bahasa tidak hanya menunjuk pada makna-makna ideal tetapi juga merujuk pada apa yang eksis. Karena teori wacana merupakan teori semantik yang bersifat komunikatif dan pragmatik.

Dialektika antara peristiwa dan makna, arti dan rujukan tidak hanya memunculkan wacana yang diucapkan tetapi juga wacana yang ditulis, seperti contoh inskripsi, bahkan kitab-kitab suci. Ciri terpenting dari wacana yang ditulis adalah ekterioritas wacana kepada dirinya sendiri ditunjukkan dalam upaya melintasi makna peristiwa tersebut. Kebutuhan untuk menginterpretasi tulisan lebih jelas karena maknanya dilepaskan lebih lanjut dari peristiwa produksinya. Makna wacana tertulis harus diinterpretasikan dalam

¹⁴ David M. Kaplan, *op.cit.*, hlm. 43-44

mangkirnya subyek pembicara yang dapat menjelaskan dirinya, atau sebuah situasi dialogis bersama yang bertindak sebagai rujukan bersama. Penggunaan bahasa lazim dari “memaknai/pembacaan” mengisyaratkan bahwa memahami apa yang dimaksudkan pembicara berarti juga memahami apa yang dikatakan pembicara. Namun dalam tulisan makna pengarang dan makna tulisan mungkin saja tidak sama, disinilah istilah *fikasi* (keterikatan perasaan) menjadi salah arah karena tulisan melakukan lebih dari sekedar wicara. Yang dimaksud oleh Ricoeur, bahwa tulisan mempunyai multi makna yang dapat membawa perasaan si pembaca dalam kesalahan.

Keadaan tersebut mungkin saja terjadi oleh mufassir ketika menyelami otonomi teks atau otonomi semantik teks. Ricoeur mengatakan sebuah teks harus terus menerus diinterpretasi setiap saat dan masa, dengan memperbesar komunikasi baru yang akan memunculkan makna-makna yang baru pula. Hal ini disebabkan mangkirnya wajah si pengarang, sehingga mufassir harus merelakan dirinya untuk meluaskan komunikasi yang baru. Akan tetapi mangkirnya pengarang dan situasi dialogis bersama dengan pengarang tidak berarti bahwa kapasitas referensial tulisan itu terbatas atau menipu.

Ricoeur menjamin ketidak-terbatasan atau ketidak-menipuan tersebut dengan suatu syarat, yakni sebuah teks harus mampu melakukan “dekontekstualisasi” dirinya sedemikian rupa sehingga mungkin “direkontekstualisasi” dalam tindak membaca. Pembebasan tulisan dari si pengarang, audiensinya dan situasinya membuka berbagai dunia yang mungkin untuk diinterpretasikan oleh jumlah pembaca yang tak terbatas.

Sebuah dialektika baru muncul dalam membaca dan menulis, yang disebut Ricoeur sebagai distansi (pengambilan-jarak) dan apropriasi (menyesuaikan dengan pandangannya sendiri sesuatu

yang pada awalnya asing). Lebih jelasnya pengambilan-jarak merujuk pada eksteriorisasi intensional (pengeluaran sementara kandungan makna teks) atau otonomi semantik dari teks untuk membawa makna yang terpisah dari maksud pengarangnya; apropriasi merujuk pada tindakan hermeneutik untuk membuat sesuatu yang asing menjadi akrab menjadi milik pembaca.¹⁵

3) Hermeneutika dan Kritik Ideologi

Berawal dari perdebatan Habermas dengan Gadamer, dimana Habermas mengkritik hermeneutika Gadamer sementara Gadamer mengkritik kritik ideologi milik Habermas. Paul Ricoeur menilai ini adalah sikap fundamental filsafat; hermeneutika Gadamer “ketundukan pada keterbatasan” dan kritik ideologi “penyimpangan melawan dominasi,” Ricoeur tidak akan mendamaikan kedua perspektif tersebut namun dia hanya berusaha untuk menunjukkan bagaimana masing-masing dapat mengenali universalitas dari yang lain.

Empat masalah yang menjadi perbedaan yang mendasar antara kritik ideologi Habermasian dan hermeneutika filosofis Gadamerian: (1) Ketika Gadamer merehabilitasi konsep-konsep prasangka, tradisi dan otoritas dengan mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan struktur depan Heidegger¹⁶, Habermas justru mengembangkan konsep kepentingan yang berasal dari tradisi Marxis Barat; (2) ketika Gadamer menyeru ilmu-ilmu kemanusiaan untuk menginterpretasikan-kembali dan mengatasi pengambilan-jarak dari berbagai tradisi kultural, Habermas justru fokus pada ilmu-ilmu sosial kritis dengan tujuan untuk menempatkan kemungkinan-kemungkinan emansipatoris dari refleksi kritis atas reifikasi-reifikasi institusional; (3) ketika Gadamer menerima kesalah-pahaman sebagai rintangan menuju kepehaman, bagi

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 47-49

¹⁶ Lihat: Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, Ahmad Sahidah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 301

Habermas rintangannya adalah ideologi, atau komunikasi yang didistorsi secara sistematis yang memunculkan konsensus palsu dan pseudo-komunikasi; dan (4) ketika Gadamer mendasarkan tugas hermeneutika pada ontologi bahasa, Habermas justru mengaitkan teori kompetensi komunikatif dengan prinsip regulatif komunikasi yang tak terbelenggu. Oleh karenanya, kontrasnya adalah antara kerendahan hati hermeneutika filosofis dan penyimpangan kritik ideologi. Yang pertama menekankan keterbatasan kita dan kondisi-kondisi historis di mana kita menjadi bagiannya, sementara yang kemudian menentang distorsi-distorsi tersembunyi dan sistematis dari pemahaman-diri yang dibimbing oleh gagasan terbatas ihwal komunitas ideal dari komunikasi yang tak terbelenggu.

Ricoeur menawarkan empat tema yang akan memunculkan suplemen kritis bagi hermeneutika tradisi yang menjadi fokus Gadamerian. *Pertama*, tugas mufassir adalah mengganti wacana untuk dialog sebagai model pemahaman komunikatif. Jarak dengan tradisi menjadi krusial, karena lebih jelas terlihat dalam wacana daripada ketika berdialog, sehingga tidak mungkin untuk mengatasi pengambilan-jarak sepenuhnya karena medium pemahaman selalu dijauhkan dari dirinya sendiri. Yang dimaksud dijauhkan dalam dunia wacana adalah, teks dijauhkan dari pengarangnya, pembaca, dan konteks keorisinalannya, dan dunia teks dijauhkan dari dunia-kehidupan.

Kedua, hermeneutika harus mengatasi dikotomi antara penjelasan dan pemahaman dengan tujuan untuk memperhitungkan kemampuan kita melakukan kritik. Namun untuk dapat “menjelaskan” sebagaimana ilmuan, atau “memahami” sebagaimana sejarawan, struktur-struktur yang diobyektifikasi dalam wicara maupun tulisan harus dijelaskan dan juga digambarkan agar dapat dipahami. Dan untuk memahami memerlukan sebuah teori hermeneutik yang menggabungkan

penjelasan-penjelasan metodologis ke dalam jantung proses interpretasi, yaitu adalah sebuah “hermeneutika transendental.” Teori seperti ini mengatasi klaim terhadap universalitas dengan menyediakan cara-cara memahami apa yang terjadi “di balik” bahasa.

Ketiga, dunia teks, sebuah dimensi referensial yang terbuka untuk membaca, mengandung kekuatan subversif yang potensial dalam imajinasi. Seluruh jenis wacana, bahkan fiksi dan puisi, memiliki kekuatan untuk menginterpretasikan-kembali realitas dengan semacam ini, yang menantang dan melemahkan otoritas.

Keempat, sebuah hubungan tematis eksis di antara transformasi subyektivitas dalam interpretasi dan kritik atas kesadaran palsu. Ketika kita menginterpretasikan, berarti kita belajar, kita berkembang, dan kita mentransformasikan diri kita.¹⁷

Selanjutnya Ricoeur menawarkan empat tema yang memunculkan refleksi atas kritik ideologi yang menjadi fokus Habermasian. *Pertama*, teori Habermas tentang pelbagai “kepentingan” yang berfungsi laiknya *existentiale* Heideggerian¹⁸. Kepentingan-kepentingan tersebut tidak dapat dijustifikasi secara empirik juga tidak dapat ditempatkan secara teoritik. Namun kepentingan-kepentingan tersebut merupakan struktur-struktur antropologis yang mengaitkan pengetahuan dan kepentingan (nafsu manusiawi). Prasangka dan ideologi keduanya mengandaikan kita terhadap tradisi tertentu dan dipahami atas dasar interpretasi yang termotivasi. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara kepentingan atau ideologi dan prasangka. Akan tetapi, konsep prasangka lebih

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 55-57

¹⁸ Existentiale: Yaitu struktur keberadaan dirinya sendiri dan makna otentik keberadaan yang ditentukan dalam pemahaman keberadaan dibuat dikenal terhadap *Dasein*. Lihat: Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*, Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm.149

disukai daripada konsep kepentingan lantaran status epistemologis dan ontologisnya lebih jelas dan lebih konsisten.

Kedua, perbedaan antara kepentingan tertentu dalam emansipasi (pembebasan dari praduka) dengan kepentingan dalam komunikasi adalah tak absah. Habermas kemudian juga menyadari dan melepaskan ini. Kritik atas pelbagai distorsi selalu dikaitkan dengan pengalaman komunikatif, karenanya meruntuhkan perbedaan antara kepentingan dalam emansipasi dan kepentingan komunikasi. Setiap kritik dimunculkan dari tempat tertentu dan harus diekspresikan dalam bahasa, yaitu, berkaitan dengan konteks yang konkret dan historis. Kritik ideologi dibuat atas dasar interpretasi kreatif terhadap warisan kultural tertentu. Ia merupakan interpretasi yang dipra-anggapkan oleh gagasan bahwa dominasi dan eksploitasi adalah tidak adil dan tidak diterima.

Ketiga, tugas praktis dari kritik ideologi adalah identik dengan tujuan hermeneutika: memperluas dan memulihkan komunikasi serta pemahaman-diri. Kritik atas masyarakat harus diekspresikan dengan bahasa, didukung oleh interpretasi kreatif atas warisan kultural tertentu. Kepentingan dalam emansipasi tidak dalam tindakan komunikatif itu sendiri, yang pada gilirannya, bergantung pada pembaruan kreatif atas warisan kultural jika ingin dipahami secara tepat.

Keempat, tidak ada antinomi yang eksis antara konsensus sebelumnya di mana kita menjadi bagiannya danantisipasi kebebasan dalam cita-cita komunikasi yang tak terbatas, atau antara ontologis pemahaman dan “eskatologi kebebasan.” Pada saat yang sama, kita didahului oleh konsensus tetapi diorientasi ke masa depan menuju sebuahantisipasi atas percakapan ideal di mana konsensus dapat memahami dialog jika kita melalui ideal komunikatif hanya karena dialog bersifat konstitutif atas siapa kita sebenarnya;

sebaliknya, kita hanya dapat memahami dialog jika kita melalui ideal komunikasi yang tak-terbatas.

Disinilah terletak lingkaran hermeneutika dan kritik. Di satu sisi, setiap kritik dimunculkan atas dasar prapemahaman dan tradisi tertentu yang telah ada. Tidak ada seorang pun yang pernah berada dalam posisi menciptakan nilai-nilai baru dari ketiadaan (*ex nihilo*). Kita hanya mungkin ‘mentransvaluasi’ nilai-nilai, tetapi tidak pernah dapat menciptakannya mulai dari nol.

Beralih ke pembahasan makna dan fungsi sebuah tradisi, yang telah menjadi bahan perdebatan Habermas dan Gadamer selanjutnya. Jika filsafat hermeneutik memandang tradisi sebagai kesadaran historis yang memampukan pemahaman, kritik ideologi memandang tradisi sebagai sumber distorsi-distorsi sistematis yang mengabadikan dominasi.

Ricoeur percaya bahwa banyak dari perdebatan Habermas-Gadamer bergantung pada kebingungan atas makna mengenai gagasan tradisi. Dalam *Time and Narrative*, dia membedakan antara “tradisional” , “tradisi-tradisi”, dan “tradisi”, dengan tujuan untuk mengklarifikasi cara-cara yang berbeda kita sebab dipengaruhi sejarah. “Tradisional” merujuk pada transmisi warisan masa lalu, termasuk kepercayaan-kepercayaan, praktik-praktik, dan prasangka-prasangka yang memengaruhi kreasi dan interpretasinya. Ia berisi pengumpulan dari berbagai interpretasi kreatif baru mengenai pelbagai obyek dan peristiwa di masa lalu.

“Tradisi-tradisi” merujuk pada muatan tertentu dari apa yang diwariskan dari masa lalu, termasuk seluruh elemen linguistik dan simbolik yang dapat ditransmisikan. Tradisional adalah sebuah konsep formal, sementara tradisi-tradisi adalah konsep material tentang muatan sebuah tradisi. Kita selalu menjadi pewaris tradisi-tradisi; kita selalu didahului oleh hal-hal yang sudah dikatakan dipahami.

“Tradisi” merujuk pada sebuah ortodoksi yang mengkalim otoritas historis. Isu yang dikontekstasikan dalam perdebatan Habermas-Gadamer berkaitan dengan legitimasi otoritas tradisi, bukan dengan tradisianalitas atau tradisi-tradisi. Tradisi adalah seperti adat kebiasaan, atau *Sittlichkeit* (kehidupan etis) menurut Hegel. Keterbatasan kita tidak berarti ia melegitimasi otoritasnya, kita masih dalam situasi untuk mencari yang tepat, adil dan mendapatkan kebenaran lebih dari pada kebenaran yang sudah ada di dalam tradisi tersebut.

Beranjak konsepsi legitimasi dan kebenaran tradisi, oleh Ricoeur merupakan hubungan yang dijalin antara nalar dan tradisi. Menurut Gadamer, kebenaran telah disingkapkan dari tradisi yang lalu, sedangkan menurut Habermas, bahwa nalar harus mendominasi kecurigaan dalam sebuah tradisi. Sementara bagi Ricoeur, kebenaran dalam tradisi harus kita akui, karena bagaimanapun kita adalah bukan yang pertama, kita selalu mendapat warisan dari tradisi dan kita adalah bagian dari tradisi tersebut. Untuk mengabsahkan otoritas tradisi adalah proses komunikasi dan argumentasi diskursif, sebagaimana yang telah dilakukan sejarawan.¹⁹

C. Teori Interpretasi Paul Ricoeur

Paul Ricoeur adalah filsuf yang menekankan pandangan Katolik. Dalam karya-karya tampaknya ia memiliki perspektif kefilosofan yang beralih dari analisis eksistensial kemudian ke analisis eidetik (pengamatan yang sedemikian mendetail), fenomenologi, historis, hermeneutik, hingga pada akhirnya semantik. Namun dugaan bahwa keseluruhan filsafat Ricoeur pada akhirnya terarah pada hermeneutik, terutama pada interpretasi. Ia sendiri mengatakan bahwa pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi. Dengan

¹⁹ David M. Kaplan, *op.cit.*, hlm. 58-62

mengutip Nietzsche, ia mengatakan bahwa hidup itu sendiri adalah interpretasi. Bilamana terdapat pluritas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting, sebab di sini terdapat makna yang mempunyai multi-lapisan. Dia juga menegaskan bahwa “filsafat pada dasarnya adalah sebuah hermeneutik, yaitu kupasan tentang makna yang tersembunyi dalam teks yang kelihatan mengandung makna”. Setiap interpretasi adalah usaha untuk “membongkar” makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna kesusastraan.²⁰

Sebagai senjata interpretasi yang produktif, Ricoeur menerapkan teori penjarakan (*distanciation*) yang mengalienasi dan keterikatan (*belonging*). Sebagai teori yang digagas sebagai teori mati oleh pendahulunya Gadamer, distansi mendapat koreksi Ricoeur ketika berhadapan teks. Menurut Ricoeur penjarakan yang merupakan syarat bagi ilmu pengetahuan untuk mencapai status ilmiah, pada saat yang sama merupakan kejatuhan yang merusak primordial dan fundamental yang menjadikan kita sebagai bagian dari partisipasi dalam realitas historis yang kita konstruksikan sebagai objek. Yang menjadi masalah utama distansi Gadamer, bahwa kita mengambil sikap metodologis dan kehilangan kepadatan muatan ontologis realitas yang kita pelajari, atau kita mengambil sikap kebenaran dan melepaskan objektivitas ilmu-ilmu kemanusiaan.

Ricoeur akan mencoba meluruskan, dengan mengelaborasi pengertian teks berdasarkan apa yang ingin disampaikan, yaitu fungsi dan produktif penjarakan di pusat historisitas pengalaman manusia. Dia mengelompokkan persoalan-persoalan ini di sekitar lima tema: (1) relasi bahasa sebagai diskursus; (2) relasi diskursus sebagai “karya yang terstruktur”; (3) relasi “ucapan dengan tulisan” dalam diskursus dan dalam karya-karya diskursus; (4) karya diskursus sebagai “proyeksi

²⁰ E. Sumaryono, *op.cit.*, hlm. 105

dunia”; (5) diskursus dan karya diskursus sebagai “mediasi pemahaman-diri”. Kelima tema inilah yang kemudian membentuk kriteria tekstualitas.²¹

1. Relasi Bahasa sebagai Diskursus

Diskursus diartikan sebagai sebuah peristiwa, yang didalamnya terdapat seseorang pembicara dan pembicara mengekspresikan dirinya dengan cara berbicara ini artinya diskursus adalah peristiwa dan peristiwa adalah mengatakan. Diskursus penting hubungannya dengan bahasa, ketika kita memperhatikan linguistik bahasa atau kode dari linguistik diskursus atau pesan. Penjelasan antara diskursus dengan bahasa dapat kita bedakan: bahwa diskursus direalisasikan di dalam waktu dan masa kini, sementara sistem bahasa bersifat virtual dan diluar waktu. Jika unit dasar bahasa adalah ‘tanda’ (fonologis dan leksikal), maka kalimat merupakan unit dasar diskursus, karena dialektika peristiwa dan makna yang menjadi titik awal bagi teori teks adalah landasan bagi kita.

Diskursus masih dapat dikatakan sebagai peristiwa dalam pengertian ketiga, yaitu: tanda-tanda bahasa hanya mengarah pada tanda-tanda lainnya dalam sistem interior yang sama sehingga bahasa tidak lagi memiliki sebuah dunia melainkan sebuah waktu dan subjek, sementara diskursus selalu merupakan diskursus tentang sesuatu.

Setelah mengetahui korelasi antara diskursus dan bahasa, ada yang hampir terlupakan, yaitu makna. Makna dapat dicapai apabila kita mengklaim diskursus mengandung makna, dengan mengartikulasikan bahasa sebagai diskursus, lalu diskursus sebagai peristiwa. Jika bahasa diartikulasikan dalam diskursus melampaui dirinya sendiri sebagai sistem dan merealisasikan dirinya sebagai peristiwa, maka begitu pula diskursus yang masuk ke dalam proses pemahaman, dia melampaui dirinya sebagai peristiwa dan menjadi

²¹ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Muhammad Syukri, KREASI WACANA, Bantul, 2012, hlm. 175-176

makna. Makna melampaui peristiwa adalah sebuah diskursus, sementara “pelampauan” ini membuktikan intensional bahasa. Jika bahasa merupakan intensi yang mengandung makna, itu dikarenakan makna melampaui bahasa. Dengan demikian penjarakan pertama adalah penjarakan ucapan (*saying*) dari yang di-katakan (*said*).²²

2. Diskursus sebagai Sebuah Karya

Pengertian karya dapat di jelaskan dengan tiga karakter. *Pertama*, sebuah karya adalah sebuah rangkaian yang lebih panjang daripada kalimat: karakter ini menimbulkan persoalan baru dalam pemahaman. *Kedua*, sebuah karya itu berbentuk kodifikasi yang diterapkan pada komposisinya sendiri , serta mentransformasikan diskursus ke dalam sebuah cerita, puisi, esai, dsb. Kodifikasi dikenal sebagai *genre* sastra; Dengan kata lain, karakteristik sebuah karya tergantung dengan *genre* sastra. *Ketiga*, sebuah karya memiliki konfigurasi unik yang menyamakannya dengan seorang individu. Konfigurasi itu boleh disebut sebagai gaya (*style*) suatu karya.

Diskursus dalam suatu karya dapat dilihat dari karakteristik *genre* dan gaya individual, di mana kedua tersebut mengarahkan pada produksi dan kerja. Membicarakan tentang produksi dan kerja, sama saja memasuki pembicaraan tentang dimensi seorang pengarang suatu karya. Karya mendapati gagasan dari pengarang yang hadir sebagai mediasi praktis antara irasionalitas peristiwa dan rasionalitas makna.²³

3. Hubungan Ucapan dengan Tulisan

Apabila yang terjadi pada diskursus ketika ia beralih dari ucapan ke tulisan? Pada pandangan pertama, tulisan kelihatannya hanya menampilkan faktor material dan semata-mata bersifat eksternal: yakni pembakuan (*fixation*). Pembakuan ini fungsinya seolah-olah hanya untuk menyelamatkandiskursus dari penghancuran. Dengan

²² *Ibid.*, hlm. 177-180

²³ *Ibid.*, hlm. 182-184

demikian kita harus memperhatikan otonomi teks dan lepas dari intensi pengarang. Apa yang dimaksudkan oleh teks belum tentu sesuai dengan apa yang dimaksud sang pengarang. Oleh karenanya makna tekstual dan makna psikologis memiliki takdir dan tujuan berbeda.

Konsekuensi hermeneutis terpenting dari otonomi teks yang pertama adalah berikut ini: penjarakan bukanlah produk metodologi dan karenanya ia juga bukan suatu yang tidak bermanfaat dan merugikan; penjarakan merupakan aspek pembentuk (konstitutif) bagi fenomena teks sebagai tulisan. Pada saat bersamaan ia adalah syarat bagi interpretasi; *Verfremdung*, bukan sekadar sesuatu yang harus diatasi pemahaman, melainkan ia sekaligus mengondisikan pemahaman itu sendiri. Dengan demikian kita sudah siap untuk menemukan sebuah hubungan antara *objektivitas* dan *interpretasi* yang bersifat dikotomis, sehingga perannya lebih saling melengkapi ketimbang yang dimampakan oleh tradisi Romantis.

Peralihan dari ucapan ke tulisan berdampak pada diskursus yang jauh berbeda dari diskursus tentang karya. Secara terpisah kita akan menganalisis fenomena tersebut dengan judul “dunia teks”.

4. Dunia Teks

Untuk menempatkan karakter dalam pembahasan Dunia Teks, kita tidak akan menggunakan hermeneutika Romantis dan sturkturalisme, termasuk karya Dilthey, karena hermeneutika Romantis amat menekan ekspresi genius seorang mufassir; sementara tugas hermeneutik adalah menghubungkan mufassir pada ke-genius-an ini dan menjadikannya itu sezaman dengan pengarangnya.

Melainkan Ricoeur akan menggunakan teori tersendiri sebagai lawan Romantisme. Teori tersebut tidak asing adalah “penjarakan pada tulisan” yang menjadi serius kajian Ricoeur terhadap teks.

Lalu bagaimana penjarakan pada tulisan dapat dilakukan, sementara ke-geniusan dibatasi? Penulis akan mengajak untuk mengulas

sedikit dari dasar hermeneutika Paul Ricoeur, yaitu tentang *Wacana dan Pengambilan Jarak*, dengan menekankan pembahasan *arti* dan *rujukan* untuk menganalisis sebuah proposisi teks. *Arti* adalah objek ideal yang dimaksudkan proposisi, dan karenanya ia bersifat sementara di dalam diskursus. Sementara *rujukan* adalah nilai kebenaran suatu proposisi, yaitu klaimnya untuk menjangkau realitas. Dengan demikian *rujukan* membedakan diskursus dengan bahasa; bahasa tidak mempunyai hubungan dengan realitas.

Sebuah pertanyaan muncul: apa yang terjadi pada *rujukan* ketika diskursus menjadi sebuah teks? Di dalam diskursus lisan (ucapan), persoalan akan terpecahkan oleh fungsi diskursus yang jelas; dengan kata lain, rujukan ditentukan oleh kemampuan membidik relitas yang sudah lazim dalam kehidupan interlocutor (berdiskusi). Namun untuk persoalan tulisan, segalanya dapat berubah, tidak ada lagi waktu untuk berunding bersama antara mufassir dan pengarang, oleh karenanya hasil tulisan sering menjadi sebuah “karya”. Namun persoalan dalam diskursus tulisan mungkin saja terpecahkan dengan memperhatikan *genre* sastra, mengingat tulisan adalah sebuah karya, yang pada umumnya *genre* dapat dihubungkan dengan karya, walaupun tidak ketergantungan. Bila seperti itu fungsi karya sastra akan mengelabuhi dunia. Hal tersebut benar pada kasus sastra fiktif cerita rakyat, dongeng, novel, drama, bahkan juga benar pada semua sastra yang dapat dikategorikan sebagai puisi, dimana bahasa terlihat mengagungkan namun mengorbankan fungsi rujukan diskursus biasa.

Oleh sebabnya Ricoeur menghapus konsep rujukan pada fiksi dan puisi, karena rujukan dari fiksi dan puisi berada pada level objek yang dimanipulasi, dalam istilah Husserl adalah ‘dunia kehidupan’ dan istilah Heidegger adalah ‘mengada dalam dunia’. Ketika seperti ini jadinya, lalu apa yang bisa ditafsirkan dari fiksi atau puisi? Ricoeur memberi jawaban:

“saya akan menjawab bahwa menginterpretasi adalah tipe *mengada dalam dunia* terbentang di hadapan teks”.²⁴

5. Pemahaman-diri di Hadapan Karya

Tema ini adalah dimensi terakhir dari konsep teks Paul Ricoeur. Teks adalah media yang memperantarai kita untuk memahami diri kita sendiri. Tema ini adalah karakteristik mendasar tentang distorsi subjektivitas mufassir. Situasi subjektivitas, bukan dalam berdialog dan bukan dalam mendominasi *ego*-nya sendiri, berbeda pula dengan situasi berdialog yang mendatangkan pengarangnya atau mufassir lain. Lalu kalau begitu apa? Yang dimaksud Ricoeur adalah mufassir dalam keada'an yang berjarak dari semuanya diatas; dalam artian ia hanya diperantarai oleh substansi teks yang masih berhamburan dihadapan mufassir.

Teori tersebut dikenal dengan pendakuan (*Aneignung*) teks, dan penerapannya (*Anwendung*) pada situasi kekinian pembaca. Dengan pendakuan suatu pemahaman akan muncul dari diri sang mufassir. Supaya lebih dimengerti ada hubungan antara pendakuan dengan tulisan.

Pertama, pendakuan berhubungan secara dialektis dengan penjarakan yang menjadi karakter tulisan. Keduanya bukan dipisahkan namun bisa dikolaborasikan, dengan seperti itu pendakuan dapat menghindarkan mufassir dari ketertarikan terhadap pengarang.

Kedua, pendakuan berhubungan secara dialektis dengan objektivikasi yang menjadi karakteristik *Karya*, ia diperantarai oleh objektivitas teks. Tidak merespon pengarang, makna dibalik teks, pretensi subjek yang berupa intuisi, namun tetap mendapatkan makna dengan harus memahami diri kita hanya melalui jalan simbol-simbol kemanusiaan yang tersimpan dibalik karya-karya budaya. Jadi ketika kita ingin mengetahui dan memahami rasa cinta atau

²⁴ *Ibid.*, hlm. 186-190

kebencian, dengan karakter subjektivitas diri sendiri tanpa dipengaruhi orang lain kita dapat mendapatkan substansinya yaitu objektivitasnya. Lain halnya ketika perasaan-perasaan moral tersebut di ungkapkan secara struktural bahasa, maka yang ada struktur bahasa akan menyingkap objektivitas rasa tersebut, karena sesungguhnya struktural juga menjadi jarak dari pendakuan.²⁵

Penulis menangkap apa yang dijelaskan Ricoeur pada tema terakhir ini, bahwa Ricoeur mengajak untuk menjadikan teks sesuatu yang plural, kemudian seorang mufassir dengan pendakuan-nya harus memberi jarak terhadap egonya, arti dibalik teks, pengarang, struktur bahasa dan intuisinya. Melainkan dengan cara mengikuti dampak-dampak manusiawi ketika berhadapan dengan karya sastra yang plural tersebut. Hal ini menurut Ricoeur tidak memaksakan kapasitas mufassir yang terbatas, melainkan mencari sisi yang beterbangan yang tersingkap dari teks.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 192